
JURNAL REINHA

Volume 14 No 1 Januari - Juli 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i1.222>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/>



PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENANGKALAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS AGAMA DI KOTA KUPANG

Victor Imanuel Nani¹⁾,
Yakobus Adi Saingo²⁾

¹Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: victorimanuelnani@gmail.com

²Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: y.a.s.visi2050@gmail.com

| Artikel Info | Abstrak |
|---|---|
| <p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Religiusitas Kata Kunci 2; Teknologi Informasi Kata Kunci 3; Radikalisme</p> | <p>Pengaruh Religiusitas dan Kemajuan Teknologi Informasi terhadap Penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat Religiusitas terhadap Penangkalan Radikalisme, pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi terhadap Penangkalan Radikalisme, dan untuk mengetahui pengaruh Religiusitas dan Kemajuan Teknologi Informasi secara simultan terhadap Penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi berbasis agama di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tempat penelitian di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dan Universitas Muhammadiyah Kupang. Sampel penelitian berjumlah 175 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan, teknik analisa datanya adalah analisis deskriptif, analisis regresi linear sederhana, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Tingkat Religiusitas mahasiswa terhadap penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dengan pengaruh sebesar 17,7%; ada pengaruh yang positif dan signifikan antara perkembangan Teknologi Informasi terhadap penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dengan pengaruh sebesar 6,6%; ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara tingkat Religiusitas mahasiswa dan Kemajuan Teknologi Informasi terhadap penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang, dengan pengaruh sebesar 19,6%.</p> |

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Religiosity

Keyword 2; Information
Technology

Keyword 3; Radicalism

The Influence of Religiosity and Information Technology on Countering Radicalism in Religion-Based Universities in Kupang City. The aim is to determine the effect of Religiosity on Deterring Radicalism, the effect of Information Technology on Deterring Radicalism, and the simultaneous influence of Religiosity and Information Technology on Deterring Radicalism in religious-based universities in Kupang City. Using quantitative methods. Research sites at Artha Wacana Christian University Kupang, Widya Mandira Catholic University Kupang, and Kupang Muhammadiyah University. The research sample is 175 respondents. The data collection technique uses a questionnaire. Meanwhile, data analysis techniques used descriptive analysis, simple linear regression analysis, and multiple linear regression analysis. The results of the study: There is a positive and significant influence between student religiosity on the deterrence of radicalism in religion-based tertiary institutions in Kupang City with an effect of 17.7%; there is a positive and significant influence between Information Technology on the deterrence of Radicalism in Religion-Based Universities in Kupang City with an effect of 6.6%; there is a positive and significant effect simultaneously between student Religiosity and Information Technology on the deterrence of Radicalism in Religion-Based Higher Education in Kupang City, with an influence of 19.6%.

PENDAHULUAN

Modernisasi keagamaan sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan perilaku menjalankan ajaran agamanya yang dipengaruhi oleh perubahan sistem keagamaan, politik, ekonomi, psikologi, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi informasi, (Senjaya, 2018: 121). Modernisasi memicu setiap manusia untuk berusaha mempelajari dan menyesuaikan diri dengan perubahan agar tidak mengalami ketertinggalan. Media sosial termasuk salah satu dampak dari kemajuan teknologi informasi, (Saifuddin, 2020: 1). Sementara itu, dengan adanya kemajuan teknologi informasi, peran agama juga tidak terlepas dari aspek kehidupan manusia di mana sebagai suatu dasar bagi manusia dalam menentukan tujuan atau arah kehidupan di masa depan, (Imran, 2015: 26). Selain itu, salah satu dampak dari era modernisasi yang juga tidak dapat dipisahkan adalah fenomena radikalisme. Radikalisme memang merupakan fenomena agama-agama. Radikalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran histories, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataukah tidak. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi Ultra dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula di agama Kristen seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya, (Damayanti, 2018: 5).

Relasi itu terjadi langsung atau tidak langsung, bahwa radikalisme selalu berurusan dengan kekerasan agama-agama. Fenomena yang dapat diamati ternyata radikalisme

berhubungan secara asimetris dengan dinamika kekerasan di dalam berbagai variasinya. Ada di antaranya dalam coraknya yang simbolik dan ada yang bercorak aktual. Secara teoretik, kekerasan simbolik terjadi manakala di dalam suatu masyarakat terdapat kelompok yang langsung maupun tidak langsung menggunakan simbol-simbol bahasa atau wacana yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersama. Di sisi lain, kekerasan aktual terjadi manakala sekelompok penganut agama menggunakan kekuasaan untuk memaksa kelompok lainnya melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Kekerasan dapat dilakukan oleh kelompok mayoritas maupun minoritas, tergantung pada faktor-faktor yang memicu dan menyebabkannya, (Syam, 2005:1). Pada dasarnya semua agama mengajarkan akan nilai-nilai kebaikan, akan tetapi ada oknum tertentu yang senantiasa menggunakan atau menunggangi agama untuk mengkampanyekan ataupun mempropagandakan aksi-aksinya yang jahat.

Dalam buku yang ditulis oleh (Qardhawi, 2004: 22), disebutkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki perubahan, penggantian dan penghancuran suatu sistem dalam masyarakat sampai ke akar-akarnya dengan melegalkan segala cara, penggunaan cara-cara kekerasan dan bahkan melampaui batas yang ditetapkan oleh agama. Secara global, radikalisme dapat diindikasikan dengan berbagai sikap, di antaranya intoleran (tidak mau menghargai keyakinan dan pendapat orang lain), fanatik (selalu merasa paling benar; menganggap orang lain keliru), eksklusif (mengunggulkan diri dari pemeluk agama lain), dan revolusioner (menghalalkan cara-cara kekerasan guna mencapai tujuan).

Peneliti mengamati bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi banyak permasalahan, seperti adanya tindakan-tindakan intoleransi, radikalisme, dan terorisme yang ingin memecah belah kehidupan umat beragama. Hal tersebut didukung oleh data yang dikutip oleh Martina Novalina dari sebuah hasil survei oleh *The Pew Research Center* yang menyatakan bahwa isu radikalisme dianggap sebagai sebuah ancaman terbesar bagi bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari persentase sebesar 74% dibandingkan isu yang lain, (Novalina, 2020: 27). Pelakunya sangatlah beragam, bahkan merambah hingga bidang pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini hingga ke perguruan tinggi. Terdapat berbagai pemberitaan yang beredar berkaitan dengan hal ini, antara lain: 1) Siswa SMA di Solo, Padang, dan Sukabumi dianggap paling rentan terpapar radikalisme, (News, 2018); 2) Di saat ide-ide radikal memasuki ruang kelas di sekolah, (News, 2016), dan 3) Radikalisme diam-diam tersebar ke remaja serta anak muda, (Ahad, 2018). Kasus-kasus semacam ini sesungguhnya sudah berkembang mulai dari masa Orde Baru hingga di masa ini. Pendidikan seringkali dipakai sebagai sarana untuk menyeragamkan (*uniformity*) serta indoktrinasi politik sebagai upaya untuk menanamkan suatu ideologi, doktrin, atau pemahaman kepada orang maupun kelompok yang menjadi objeknya, (Novalina, 2020: 29).

Besarnya pengaruh modernisasi menuntut agama untuk memainkan peran yang penting dalam masyarakat, di mana agama berfungsi sebagai dasar atau pedoman serta di saat bersamaan juga mengambil posisi yang sejalan dengan kemajuan dan perkembangan zaman agar tidak mengakibatkan penyimpangan. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi juga memudahkan masyarakat dari kalangan mana saja untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang memiliki kaitan dengan keagamaan, baik dalam bentuk buku, video maupun dalam berbagai *platform* di media sosial, (Rahmawanto, 2016: 121).

Religiusitas individu merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Indonesia karena religiusitas adalah keyakinan atau iman yang dimiliki oleh seseorang terhadap agama yang dianutnya, yang dianggap sebagai dasar untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama. Melalui religiusitas, seorang individu mendefinisikan kembali hubungannya dengan lingkungannya dan orang lain, serta menentukan pilihan-pilihan penting dalam menunaikan tanggung jawab yang diembannya. Dalam proses pengolahan diri ini, kebutuhan akan makna yang merupakan dimensi religiusitas dapat ditemukan dalam agama. Dalam konteks ini, iman

atau keyakinan berperan dan mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dilakukannya sehari-hari dan dalam proses penyesuaian diri, (Fahrudin, 2019: 267).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan dasar keyakinan seseorang dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari antar sesama umat manusia dan alam sekitar sehingga dapat tercipta suasana yang rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Religiusitas juga merupakan tingkat keyakinan dan sikap seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menunjukkan hal-hal yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi juga merupakan salah satu elemen penting manusia karena memberikan dampak yang positif bagi manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi informasi adalah dengan hadirnya *smartphone* dan *internet*. Komunikasi yang dulunya membutuhkan waktu yang lama untuk tersampaikan, seperti menggunakan surat, sekarang segalanya menjadi sangat cepat, di mana saja dan seakan tanpa jarak dengan hadirnya teknologi ini. Hal tersebut juga tentunya dirasakan oleh masyarakat Indonesia secara khusus, di mana hadirnya *internet* juga mendukung proses komunikasi dan pertukaran informasi, dan bahkan pada Maret 2021 Indonesia berada pada peringkat ke-3 di dunia dalam hal penggunaan *internet* (Marpaung, 2018).

Perkembangan teknologi informasi nyatanya tidak serta merta hanya membawa dampak yang positif saja bagi masyarakat Indonesia. Di sisi lain, maraknya isu-isu radikalisme akhir-akhir ini juga cenderung dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mengglobal. Pada dasarnya, manfaat teknologi informasi membawa kemudahan yang besar dalam segala aspek kehidupan manusia, (Ngafifi, 2014: 38). Namun, secara paralel telah terjadi ambivalensi, di mana penggunaannya sering dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*), penipuan, perundungan, konten pornografi, serta tindak kejahatan (*cyber crime*) lainnya, (Eliasaputra et al., 2020: 19). Berkembangnya teknologi informasi digital juga menjadikan masyarakat Indonesia bersikap individualistik, radikal, dan intoleran terhadap keberagaman bahkan semakin provokatif di media sosial, (Peter, 2020: 89). Fenomena yang buruk ini menimbulkan ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) bagi berbagai aspek kehidupan bangsa bahkan mengakibatkan timbulnya berbagai kekacauan di Negara ini. Dalam kehidupan sosial juga tidak dapat dipungkiri pengaruhnya perkembangan teknologi informasi juga mengakibatkan maraknya pelanggaran moral dan etika yang terus merajalela. Apabila kondisi ini dilakukan pembiaran, maka bukan hanya berdampak pada masa sekarang, melainkan juga akan berdampak besar pada akhlak dan moral generasi bangsa di masa yang akan datang.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Berbasis agama di tengah derasnya arus modernisasi saat ini adalah membentuk sumber daya insani yang tidak hanya unggul secara teoritik dan akademik namun juga menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Menumbuhkan wawasan kebangsaan dengan tetap menjunjung tinggi 4 (empat) pilar kebangsaan, yaitu nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika, menjadi sangat penting untuk menangkal masuknya radikalisme yang bisa memecah belah bangsa.

Melihat kerentanan mahasiswa yang terindikasi pada beberapa tempat dapat terpapar radikalisme, padahal mereka merupakan kelompok yang diharapkan dapat menjadi pilar pemersatu bangsa, disisi lain dengan perkembangan arus teknologi dan informasi yang terjadi sedemikian pesat ditambah lagi dengan kurangnya literasi digital yang memadai, maka dapat dengan mudah mahasiswa dapat terpapar radikalisme.

Hasil penelitian (Raho et al., 2020: 30) juga ditemukan data bahwa dari 200-an responden di lima perguruan tinggi terbesar di Nusa Tenggara Timur, yakni Universitas Nusa Cendana di Kupang, Universitas Katolik Widya Mandira di Kupang, Universitas Kristen Artha Wacana di Kupang, Universitas Flores di Ende, dan Universitas Nusa Nipa di Maumere, terdapat 20,5 % mahasiswa memiliki keyakinan yang bersifat radikal. Keyakinan radikal yang paling banyak dianut adalah responden yang percaya bahwa agama yang mereka anut adalah satu-satunya agama yang benar dan di luar agama yang mereka anut, tidak ada agama lain yang benar, selanjutnya 50,5 % disusul oleh keyakinan lain, yakni bahwa agama yang mereka anut harus menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan bernegara dan kehidupan bermasyarakat, dan orang yang di luar agama mereka adalah kafir atau *kufur*.

Dari hasil uraian dan survei di atas menguatkan dugaan peneliti bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya, ini dilihat juga dari pemahaman mahasiswa tentang radikalisme di setiap kota yang memiliki persentase yang berbeda-beda dan oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara mendalam sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dalam menangkal radikalisme di setiap kota.

Berdasarkan observasi awal peneliti di ketiga Perguruan Tinggi berbasis agama di Kota Kupang (Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, dan Universitas Muhammadiyah Kupang), peneliti menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa kurang memahami dengan baik dan benar apa itu radikalisme, didapati juga bahwa beberapa mahasiswa meyakini bahwa agama dan keyakinannya lah yang paling benar, di luar itu tidak ada kebenaran. Beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa untuk mendalami keyakinan yang mereka anut mereka juga sering mempelajarinya lewat *platform-platform* digital, seperti *Youtube, instagram, Facebook, aplikasi-aplikasi online* dan *website-website* keagamaan lainnya, disisi lain mereka meyakini bahwa ajaran tentang keagamaan yang tersedia di *platform-platform* digital semuanya sangat baik untuk dipelajari. Oleh karena itu, dari keadaan yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Pengaruh Religiusitas dan Kemajuan Teknologi Informasi terhadap Penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi berbasis agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE

Desain Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif atau data dalam bentuk angka-angka. Lokus penelitian ini bertempat di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dan Universitas Muhammadiyah Kupang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sampel penelitian berjumlah 175 responden. Sedangkan waktu penelitian terjadi pada bulan Maret 2023-Mei 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan, teknik analisa datanya adalah analisis deskriptif, analisis regresi linear sederhana, dan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini, yaitu Religiusitas dan Teknologi Informasi sebagai variabel bebas atau independen serta Radikalisme sebagai variabel terikat atau dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Religiusitas (X₁) terhadap Penangkalan Radikalisme (Y)

Tabel 1

Pengujian Hipotesis H₁ dengan (Uji Parsial/ Uji t)
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|

| | B | Std. Error | Beta | | |
|---------------------|--------|------------|------|-------|------|
| (Constant) | 26,106 | 5,993 | | 4,356 | ,000 |
| 1 RELIGIUSITAS | ,445 | ,084 | ,378 | 5,285 | ,000 |
| TEKNOLOGI INFORMASI | ,182 | ,091 | ,144 | 2,009 | ,046 |

a. Dependent Variable: RADIKALISME

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Setelah dilakukannya penelitian di 3 Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dan dilakukan pengujian data diperoleh hasil bahwasannya tingkat Religiusitas mahasiswa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang. Dimana nilai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,285 > 1,97361$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka secara parsial tingkat Religiusitas mahasiswa (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penangkalan Radikalisme (Y) di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan tingkat pengaruh sebesar 17,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil ini didukung juga oleh beberapa penelitian, diantaranya, (Khoiril, 2022) dengan judul Hubungan religiusitas dan Prasangka Sosial dengan Sikap Toleransi pada Mahasiswa Bersuku Lampung dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi (sebagai salah satu variable radikalisme) pada mahasiswa bersuku Lampung. Hasil analisis regresi menunjukkan kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 13.4% terhadap sikap toleransi ($R^2=0.134$; $R=0.367$; $F=7.529$; sig. 0.001 ($p<0.01$)). Sedangkan sisanya sebesar 86.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. $X_1-Y=0.330$; sig. 0.000 ($p<0.01$) artinya ada hubungan positif signifikan antar religiusitas dengan sikap toleransi.

(Ridwan, 2018) dalam penelitiannya Religiusitas, Identitas Sosial, dan Toleransi Beragama dengan menggunakan metode studi kepustakaan menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil literatur dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama (variabel radikalisme), sehingga harus adanya peningkatan pemahaman ajaran agama.

Kesimpulan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Aprilia and Masyhadi, 2020) dengan judul Pengaruh Religiusitas dan Peran Gender Sexism terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Pasangan Intim (*Intimate Partner Violence*) pada Laki-laki yang telah Menikah dengan temuan penelitian bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sehingga semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah kecenderungan laki-laki untuk melakukan tindak kekerasan (variable radikalisme) terhadap pasangannya.

(Zhafira, 2017) dalam penelitiannya berjudul Efek moderasi kepercayaan politik terhadap hubungan antara religiusitas Islam dan intoleransi politik, juga selaras dengan kesimpulan penelitian ini bahwa religiusitas Islam berkorelasi positif dan signifikan dengan intoleransi politik. Sementara itu, kepercayaan politik tidak berkontribusi sebagai moderator terhadap hubungan religiusitas Islam dan intoleransi politik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang baik dapat menjadi pribadi yang baik di tengah lingkungannya termasuk mampu menangkal paham-paham yang dapat memecah belah antara lain paham radikal.

2. Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi (X₂) terhadap Penangkalan Radikalisme (Y)

Tabel 2

Pengujian Hipotesis H₂ dengan (Uji Parsial/ Uji t)

| Model | Coefficients ^a | | | t | Sig. |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 26,106 | 5,993 | | 4,356 | ,000 |
| 1 RELIGIUSITAS | ,445 | ,084 | ,378 | 5,285 | ,000 |
| TEKNOLOGI INFORMASI | ,182 | ,091 | ,144 | 2,009 | ,046 |

a. Dependent Variable: RADIKALISME

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Setelah dilakukannya penelitian di 3 Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dan dilakukan pengujian data diperoleh hasil bahwasannya Kemajuan Teknologi Informasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut terlihat dari uji parsial (Uji t) variabel Teknologi Informasi (X₂) terhadap variabel Radikalisme. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,009 > 1,97361$) dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,046 < 0,05$), maka secara parsial Kemajuan Teknologi Informasi (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penangkalan Radikalisme (Y) di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dengan tingkat pengaruh sebesar 6,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil ini didukung oleh penelitian, (Abraham *et al.*, 2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara*, menemukan bahwa dengan perkembangan teknologi informasi yang terjadi secara mengglobal sangat berpeluang besar seseorang atau kelompok dapat terpapar paham radikal. Pola penyebarannya adalah melalui media sosial, seperti *Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, Telegram, Group-group WhatsApp, Webpage, TikTok, aplikasi-aplikasi dakwah online* dan lain sebagainya. Sehingga individu dengan tingkat pemahaman yang baik akan kemajuan teknologi, maka tidak akan mudah terpapar paham radikal.

Menurut (Bastian *et al.*, 2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0*, menemukan bahwa di era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi informasi dan mudahnya menyebarnya informasi tanpa filter apapun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan literasi digital sangat penting dalam menangkal radikalisme.

Kesimpulan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Nasor, 2017), dalam penelitiannya yang berjudul *Dakwah sebagai instrumen penanggulangan radikalisme di era digital*. Tulisan ini berbicara tentang pemanfaatan media sosial dalam dakwah untuk menanggulangi benih-benih ideologi ekstremis oleh kaum Islam radikal. Dengan memanfaatkan media sosial untuk kegiatan dakwah yang bernuansa harmonis, toleransi, adanya persatuan kesatuan, kebersamaan, keadilan, dan menghilangkan diskriminasi. Akhirnya dakwah akan dapat mengikis adanya paham-paham radikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan pemahaman yang baik akan kemajuan teknologi informasi, maka tidak akan mudah terpapar paham radikal yang bertebaran di media digital.

3. Pengaruh Tingkat Religiusitas (X_1) dan Kemajuan Teknologi Informasi (X_2) secara Simultan terhadap Penangkalan Radikalisme (Y)

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis H_3 (Uji Simultan/ Uji F)
ANOVA^a

| | Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 1022,821 | 2 | 511,410 | 20,985 | ,000 ^b |
| | Residual | 4191,613 | 172 | 24,370 | | |
| | Total | 5214,434 | 174 | | | |

a. Dependent Variable: RADIKALISME

b. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI INFORMASI, RELIGIUSITAS

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Penangkalan Radikalisme sangat penting dilakukan oleh mahasiswa dalam menangkal masuk dan berkembangnya pemahaman radikal di lingkungan kampus. Dengan adanya upaya penangkalan radikalisme yang tepat maka akan tercipta suasana yang rukun dan damai antar sesama umat beragama, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu, tingkat Religiusitas mahasiswa juga sangat penting untuk menangkal masuknya pemahaman radikal karena dengan tingkat religiusitas yang tinggi yang ditunjukkan lewat sifat dan sikap yang baik dalam pengamalan akan ajaran agamanya maka akan tercipta rasa toleransi antar umat beragama, cinta damai satu sama lain, gotong royong, dan hal-hal positif lainnya. Jika nilai-nilai positif ini sudah berakar pada diri mahasiswa, maka mustahil mahasiswa di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dapat terpapar radikalisme atau bahkan terjun pada aksi-aksi keliru, seperti terorisme dan seterusnya.

Disalah satu sisi tidak dapat kemajuan Teknologi Informasi juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi maupun menambah pengetahuan di sisi lain dengan kurangnya literasi digital yang memadai maka informasi yang beredar di media digital dapat membuat mahasiswa untuk rentan terpapar radikalisme. Oleh karena itu, menjadi penting bagi mahasiswa untuk mengetahui perkembangan Teknologi Informasi dengan memahami literasi digital agar dapat dengan mudah menyaring setiap informasi maupun dalam mengkal pemahaman-pemahaman radikal masuk dan berkembang.

Setelah dilakukannya penelitian dan pengujian data diperoleh hasil bahwasannya Tingkat Religiusitas Mahasiswa dan Kemajuan Teknologi Informasi *secara bersama-sama* berpengaruh terhadap Penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut terlihat dari uji simultan (Uji F) variabel Religiusitas (X_1) dan variabel Teknologi Informasi (X_2) terhadap variabel Radikalisme, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $20,985 > 3,05$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka secara simultan Tingkat Religiusitas (X_1) dan Kemajuan Teknologi Informasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penangkalan Radikalisme (Y) di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan tingkat pengaruh sebesar 19,6%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Data hasil penelitian yang terdapat pada deskripsi data penelitian juga mau menjelaskan bahwa pemahaman mahasiswa tentang penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada kategori sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan tingkat pencapaian responden secara keseluruhan sebesar 91%.

Namun, upaya penangkalan Radikalisme tidak cukup sampai disini saja perlu adanya

tindakan-tindakan preventif yang berkelanjutan di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang mengingat mahasiswa sangat rentan terpapar Radikalisme ditambah lagi maraknya penyebaran radikalisme lewat Kemajuan Teknologi Informasi yang tidak dapat dibendung. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang juga menjadi usulan peneliti pada Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang untuk menangkal masuknya pemahaman radikal, di antaranya:

Pertama, Merevitalisasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila, (Saingo, 2022). Sebagai suatu mata kuliah umum yang wajib diampu oleh mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila mampu menanamkan rasa nasionalisme terhadap mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki dasar nilai dan moral untuk berperilaku secara baik. Selain itu, Pancasila berfungsi sebagai penapis bagi mahasiswa untuk menapis mana pengaruh yang baik dan mana pengaruh buruk yang dapat memecabelah kesatuan dan persatuan bangsa, seperti radikalisme keagamaan.

Kedua, Literasi Digital (Bastian *et al.*, 2021). Kemampuan literasi digital sangat penting dalam menangkal radikalisme dan perlu dikembangkan dalam delapan elemen esensial, yaitu kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, dan civic. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi digital tersebut dapat memanfaatkan kegiatan Siberkressi. Harapannya, dengan kemampuan literasi digital seorang pengguna digital, yaitu generasi millennial dapat menyaring informasi yang didapatkan dan dipastikan terlebih dahulu kebenarannya.

Ketiga, Pendidikan Agama, (Nurhakiky and Mubarak, 1970). Indonesia dikenal dalam taraf internasional sebagai Negara pluralistik karena terdiri dari beraneka ragam agama, budaya, etnis, suku, ras, dan lain sebagainya, sehingga untuk mempererat keberagaman ini maka salah satu hal yang dibutuhkan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi adalah tingkat religiusitas yang tinggi dan itu dapat ditunjukkan lewat sifat dan sikap yang baik dalam pengamalan akan ajaran agamanya. Religiusitas yang baik salah satunya didapatkan lewat pendidikan agama di perguruan tinggi tersebut. Tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah dapat terciptanya rasa toleransi antar umat beragama, cinta damai satu sama lain, gotong royong, dan hal-hal positif lainnya. Jika nilai-nilai positif ini sudah berakar pada diri mahasiswa, maka mustahil mahasiswa di perguruan tinggi terpapar radikalisme atau bahkan terjun pada aksi-aksi keliru, seperti terorisme dan seterusnya.

Keempat, Pendidikan Karakter, (Depdiknas, 2003). Pendidikan karakter adalah segala bentuk daya upaya pendidik, dalam mempengaruhi pola pikir hingga pembentukan karakter peserta didik. Dalam pembentukan karakter peserta didik, meliputi keteladanan berhubungan dengan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bersikap dalam hubungannya dengan keberagaman, dan berbagai hal yang terkait di dalamnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan bentuk pengembangan dari seluruh aspek individu itu sendiri, berupa aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif, dan aspek psikomotorik dalam hubungannya dengan interaksi sosial kultural, seperti peran keluarga, sekolah, dan masyarakat yang akan berlangsung sepanjang hayat nara didik tersebut.

Kelima, Pendidikan Multikultural. Cita-cita mulia bangsa Indonesia adalah menghadirkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera dengan memberikan kebebasan kepada setiap warganya untuk berhak mengenyam pendidikan setinggi-tingginya tanpa saling membedakan ras, etnis, agama, bahasa, budaya, dan lain seterusnya. Conny R. Semiawan dalam (Rosyada, 2014) memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, baginya pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap keragaman, dengan memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas maupun mayoritas, dalam niat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, memunculkan identitas nasional, dan citra

bangsa di mata dunia internasional. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus merancang prosedur pembelajaran, memodifikasi kurikulum, mendesain alat evaluasi yang kontekstual, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki pandangan, sikap dan perilaku multikultural yang baik, sehingga dapat berkontribusi positif bagi sikap multikultural para nara didik dalam menangkal paham-paham yang memecah belah persatuan dan kesatuan, seperti radikalisme, terorisme, dan seterusnya.

Keenam, Keterlibatan dalam Organisasi-Organisasi Kemahasiswaan. Peran organisasi-organisasi kemahasiswaan ini diatur dalam Permenristekdikti No. 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Bangsa dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Lingkungan perguruan tinggi. Organisasi-organisasi kemahasiswaan merupakan aktivitas non akademika yang melibatkan mahasiswa di dalamnya, dengan tujuan mengembangkan kemampuan kemahasiswaan, berupa aspirasi, inisiasi, atau gagasan-gagasan positif dan kreatif lewat berbagai kegiatan yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta visi dan misi institut perguruan tinggi itu sendiri, secara spesifik dapat menangkal radikalisme yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan beberapa usulan yang dikemukakan di atas peneliti mengharapkan kerja samanya para lembaga-lembaga perguruan tinggi dalam berupaya menangkal Radikalisme di lingkungan kampus dengan cara penguatan karakter lewat pendidikan pancasila, penanaman literasi digital, pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi-organisasi yang dinaungi oleh perguruan tinggi

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah: *Pertama*, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas mahasiswa terhadap penangkalan radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dengan tingkat pengaruh sebesar 17,7%. Diikuti dengan pemahaman mahasiswa tentang Religiusitas di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada kategori sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan tingkat pencapaian responden secara keseluruhan sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh yang baik dari tingkat religiusitas mahasiswa maka berdampak pula pada penangkalan radikalisme. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mempertahankan maupun meningkatkan tingkat religiusitas mahasiswa di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang yang tergolong sangat baik ini. *Kedua*, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara perkembangan Teknologi Informasi terhadap penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang dengan tingkat pengaruh sebesar 6,6%. Diikuti dengan pemahaman mahasiswa tentang Kemajuan Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada kategori sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan tingkat pencapaian responden secara keseluruhan sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh yang baik dari kemajuan teknologi informasi maka berdampak pula pada penangkalan radikalisme. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mempertahankan maupun meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa tentang kemajuan teknologi informasi di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang yang tergolong sangat baik ini. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara tingkat Religiusitas mahasiswa dan Kemajuan Teknologi Informasi terhadap penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang, dengan tingkat pengaruh sebesar 19,6%. Diikuti dengan pemahaman mahasiswa tentang penangkalan Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada kategori sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan tingkat pencapaian responden secara keseluruhan sebesar 91%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh yang baik dari tingkat religiusitas mahasiswa

dan kemajuan teknologi informasi maka berdampak pula pada penangkalan radikalisme. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mempertahankan maupun meningkatkan tingkat religiutas mahasiswa maupun pemahaman mahasiswa tentang kemajuan teknologi informasi di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang yang tergolong sangat baik ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagi 3 Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang (Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dan Universitas Muhammadiyah Kupang) sebagai lembaga pendidikan dengan tingkat pemahaman Religiusitas, Teknologi Informasi, dan Penangkalan Radikalisme yang tergolong sangat baik maka perlu adanya upaya untuk mempertahankan maupun meningkatkan pemahaman-pemahaman tersebut secara berkelanjutan untuk menangkal segala bentuk radikalisme. Selain itu, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah masuk berkembangnya radikalisme di lingkungan kampus, yaitu dengan 1) memberikan pembinaan berbasis kebangsaan dengan harapan dapat memupuk rasa nasionalisme dan menumbuhkan semangat untuk hidup dalam keberagaman serta membangun toleransi antarsuku, agama, ras, dan golongan sebagai warga negara yang baik, 2) menyediakan sarana belajar agama yang proporsional kepada mahasiswa, serta 3) mengupayakan penyebaran ajaran agama dengan menekankan pada keterbukaan dan moderasi. *Kedua*, bagi kalangan mahasiswa, upaya yang dapat dilakukan untuk menangkal paham radikalisme, yakni dengan 1) menanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, 2) memperkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka, dan toleran, 3) membentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan, dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya, 4) serta membangun jejaring dengan komunitas damai baik offline maupun online untuk menambah wawasan dan pengetahuan. *Ketiga*, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk meneliti masalah radikalisme dengan variabel lainnya untuk mendapatkan sudut pandang lain yang lebih spesifik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. B. *et al.* (2022) 'Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), pp. 866–874. Available at: <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2643>.
- Ahad (2018) *Radikalisme yang Menyebar secara Senyap pada Remaja dan Pemuda*, NU Online. Available at: <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/radikalisme-yang-menyebar-secara-senyap-pada-remaja-dan-pemuda-sgKTi>.
- Aprilia, V. and Masyhadi, A. K. (2020) 'Pengaruh Religiusitas dan Peran Gender Sexism terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Pasangan Intim (Intimate Partner Violence) pada Laki-Laki yang Telah Menikah', *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), pp. 43–58. doi: 10.47399/jpi.v7i2.109.
- Bastian, O. A. *et al.* (2021) 'Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0', *Journals.Usm.Ac.Id*, 23(1), pp. 126–133. Available at: <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3082>.
- Damayanti (2018) 'Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam', *Puslitbang Lektur dan Khazanah*, pp. 1–36. Available at: <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/637>.
- Depdiknas (2003) 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional', *Zitteliana*, 18(1), pp. 22–27.

- Eliasaputra, M. P., Novalina, M. and Siahaan, R. J. (2020) ‘Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran’, *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), pp. 1–22. doi: 10.46558/bonafide.v1i1.7.
- Fahrudin, M. (2019) ‘Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah Dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur’an Baitul Izzah’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), pp. 265–273. doi: 10.30872/psikoborneo.v7i2.4782.
- Imran, A. (2015) ‘Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat’, *Hikmah*, 2(1), pp. 23–39.
- Khoiril (2022) ‘Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial dengan Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Bersuku Lampung’, *Jurnal Psikologi*, 4. Available at: Journal uml.ac.id.
- Marpaung, J. (2018) ‘Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan’, *Jurnal Kopasta*, 5(2), pp. 55–64.
- Nasor, M. (2017) ‘Dakwah Sebagai Instrumen Penanggulangan Radikalisme di Era Digital’, *Akademika*, 22(1), pp. 1–24.
- News, B. (2016) *Ketika paham radikal masuk ke ruang kelas sekolah*, *BBC News Indonesia*. Available at: https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah.
- News, B. (2018) *Pelajar SMA di Padang, Sukabumi, dan Solo dianggap paling rentan terpapar radikalisme*, *BBC News Indonesia*. Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42832938> (Accessed: 20 July 2022).
- Ngafifi, M. (2014) ‘Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya’, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), pp. 33–47. doi: 10.21831/jppfa.v2i1.2616.
- Novalina, M. (2020) ‘Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme’, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), p. 26. doi: 10.46445/jtki.v1i1.293.
- Nurhakiky, S. M. and Mubarak, M. N. (1970) ‘Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme’, *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), pp. 101–116. doi: 10.37542/iq.v2i01.27.
- Peter, R. (2020) ‘Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme’, *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 1(2), pp. 89–103. doi: 10.46408/vxd.v1i2.13.
- Qardhawi (2004) ‘Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya’, in Tim Editor Era Adicitra Intermedia (ed.) *Ash-Shahwah al-Islamiyah bain al-juhud wa at-tatharuf*. Solo: Solo: Tim Editor Era Adicitra Intermedia, 2004, pp. 40–45.
- Rahmawanto, S. (2016) ‘Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat’, *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1), pp. 118–134. doi: 10.33507/an-nidzam.v3i1.12.
- Raho, B., Daven, M. and Maku, H. (2020) ‘Benih-Benih Ideologi Islamisme Radikal di Kalangan Sejumlah Mahasiswa NTT’, *Jurnal Ledalero*. Available at: <https://ejournal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article>.

- Ridwan (2018) 'Religiusitas, Identitas Sosial, dan Tolernasi Beragama', *Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*. Available at: [Journal uml.ac.id](http://journal.uml.ac.id).
- Rosyada, D. (2014) 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional', *Sosio Didaktita: Social Science Education Journal*, 1(1). doi: 10.15408/sd.v1i1.1200.
- Saifuddin (2020) 'Peningkatan Kapabilitas Problem Solving Dengan Strategi Blended Learning: Membelajarkan Siswa Di Era Disruptif', *Jurnal AL-WIJDÁN*, 5(2), pp. 123–137.
- Saingo (2022) 'Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), pp. 147–161. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/40994>.
- Senjaya, F. (2018) 'Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas', "MADARIS" *Jurnal Guru Inovatif*, p. 121. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1105496/radikalisme-di-indonesia-azyumardi-azra-perlu-sertifikasi-ustad>.
- Syam, N. (2005) 'Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama', V(02), pp. 1–34.
- Zhafira, A. (2017) 'Efek moderasi kepercayaan politik terhadap hubungan antara religiusitas Islam dan intoleransi politik', *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), pp. 122–135. doi: 10.7454/jps.2017.11.